



Kumpulan Fabel

Cerita Hewan yang Penuh
Makna Kehidupan



Dedi Wijayanti, dkk



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2024

Kumpulan Fabel
Cerita Hewan yang Penuh Makna Kehidupan

Dedi Wijayanti, dkk

QRCBN: 62-941-2594-204

Editor Dr. Siti Salamah, M.Hum.

Cetakan pertama, Maret 2024
Yogyakarta, Penerbit K-Media 2024
21 x 30 cm ; iv, 38 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

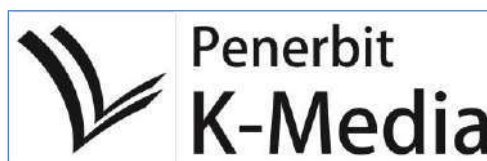
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kerjasama:



UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

dengan





Kata Pengantar

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga kumpulan fabel ini dapat selesai. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang telah membawa kita dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh hidayah.

Antologi cerpen dengan judul “Kumpulan Fabel-Cerita Hewan yang Penuh Makna Kehidupan” ini merupakan hasil karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) sebagai salah satu luaran di mata kuliah Kewirausahaan. Dengan semangat yang dimiliki, para penulis berusaha menyusun buku ini dengan beragam tema atau kisah binatang yang diangkat. Tema-tema mengenai kebaikan seperti sifat tolong menolong dan menghargai mendominasi di semua cerita pendek yang berlatar belakang kehidupan binatang ini. Sebagai dosen mata kuliah kewirausahaan sekaligus pembaca kumpulan fabel ini, saya berharap mudah-mudahan cerita ini bermanfaat dan mengasah hati anak-anak yang menjadi sasaran penikmat karya ini untuk memiliki akhlak yang indah dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, salah satu tujuan dari mata kuliah kewirausahaan salah satunya adalah mahasiswa mampu berwirausaha di bidang bahasa, contohnya dengan secara kreatif menulis bahan-bahan bacaan dan mampu menerbitkannya menjadi sebuah buku dengan harapan dapat bernilai jual atau mahasiswa dapat membaca peluang nantinya di bidang bahasa yang di dalamnya ada banyak cakupan seperti penerbitan buku, penulisan naskah, editor buku atau artikel jurnal dan lainnya.

Yogyakarta, 10 Maret 2024
Dosen Mata Kuliah Kewirausahaan

Dedi Wijayanti, M.Hum.



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Persahabatan yang Saling Menasihati	1
Keluarga Kelinci	3
Landak yang Malang	5
Teman Baru	7
Semut yang Baik	9
Mepati Blatong (Planthong) yang Sombong	11
Persahabatan Semut dan Merpati	13
Buaya yang Sombong	14
Buaya Cantik yang Berulah	16
Persahabatan Laba-laba dan Cicak	18
Anak Domba yang Malang	20
Anak Burung	22
Jalu dan Nino yang Berbakti	24
Monyet Rakus	26
Lebah yang Sombong dan Rakus	28
Flo Si Flamingo yang Cantik	30
Semut dan Teman-Temannya	32
Angsa yang Setia	33
Kisah Belalang yang Malas dan Semut yang Rajin ..	36

Persahabatan yang Saling Menasehati

Karya: Dedi Wijayanti

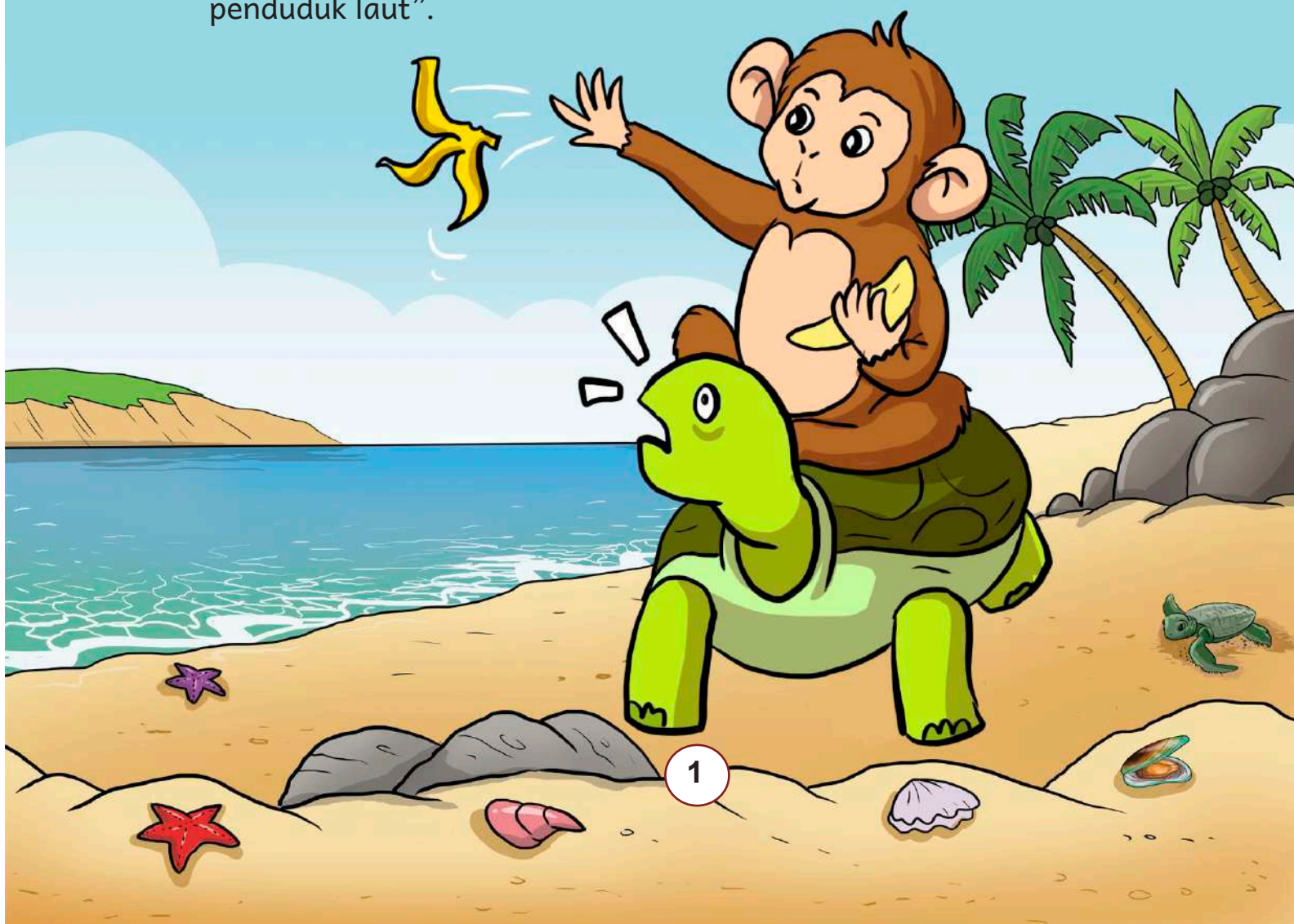


Di suatu pagi yang indah, di pinggir pantai kura-kura dan kera sedang bermain air. Si Kera naik di atas punggung kura-kura yang sedang berenang di pinggir pantai. Si Kera terlihat lahap memakan pisang. Akan tetapi si Kera membuang kulit pisang itu ke laut.

Kura-kura: “Hai Kera, janganlah kau buang kulit pisang itu ke laut!”

Kera: “Memang kenapa kalau aku membuang kulit pisang ke laut?”

Kura-kura: “Ah kamu itu benar-benar tidak tahu atau pura-pura tidak tahu? Dengan membuang kulit pisang atau sampah ke laut, maka laut menjadi kotor dan mengganggu kenyamanan penduduk laut”.



Kera: “Lalu aku harus membuangnya ke mana?”

Kura-kura: “Kamu bisa membuang kulit pisangmu di tanah. Dengan di kubur di tanah bisa menambah kesuburan tanah.”

Kera:” Baiklah kura-kura. Aku minta maaf. Lain kali akan aku buang ke tanah.”

Akhirnya kura-kura dan kera kembali melanjutkan bermain bersama di pinggir pantai. Tak berapa lama kemudian datanglah burung bangau mendekati mereka.

Burung bangau: “Hai kura-kura, hai kera, kalian baru main apa? Aku ikut main bareng kalian ya?”

Kura-kura dan kera menjawab bersamaan: “Iya sini. Main dengan kami.”

Burung bangau: “Baiklah, aku turun ke situ ya dan main dengan kalian. Terima kasih kalian mau main bersama-sama aku.

Aku sudah tiga hari ini dijauhi teman-temanku karena aku tidak bisa terbang sejauh atau sekuat seperti teman-temanku. Aku sedih kalau memikirkan aku tidak bisa sama seperti teman-temanku bangau yang lainnya.”

Mendengar cerita bangau, kera dan kura-kura menjadi kasihan dan satu persatu mereka menasehati bangau.

Kera: “Bangau, kamu janganlah sedih. Janganlah putus asa. Setiap dari kita pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Jangan semua perkataan temanmu kamu masukkan ke dalam hati. Nanti kamu malah menjadi sedih sendiri dan nanti kalau kamu sedih nanti bisa sakit”.

Kura-kura: “Iya bangau. Jadilah kamu bangau yang tetap baik walau sekitarmu memandang jelek padamu. Tetaplah bahagia dan tetaplah lanjutkan kehidupanmu. Banyak hal yang harus kamu syukuri dalam hidup ini. Kamu masih diberi kesehatan sehingga kamu bisa terbang ke sini bermain bersama kami seperti sekarang. Kamu juga harus bahagia, karena kami juga temanmu kan walau kami tidak bisa terbang sepertimu.

Akhirnya mereka bertiga pun tertawa lepas bersama dan melanjutkan bermain bersama.

Keluarga Kelinci

Di suatu hutan di dalam goa tinggal ibu kelinci bersama anak-anaknya. Ibu kelinci mempunyai 3 ekor anak yaitu kelinci coklat, kelinci putih dan dan kelinci hitam. Kelinci putih adalah kelinci yang paling sombong diantara 2 saudaranya. Ia selalu membanggakan bahwa dirinya lah kelinci yang paling cantik serta bulunya yang indah. Kelinci putih juga paling sering jalan-jalan di hutan untuk menyombongkan warna bulunya yang indah.

Pada suatu hari saat kelinci putih jalan-jalan di hutan, kelinci putih bertemu dengan kancil

“Hai kelinci putih, kau mau kemana?”

“Aku ingin jalan-jalan di dekat sungai, kancil.”

“Jangan!”

“Jangan kenapa?”

“Disana ada pemburu, aku melihat pemburu itu sedang mengambil air di sungai. Sebaiknya kamu jangan kesana.”

“Ahh tidak mungkin aku ditangkap untuk dimakan. Aku kan lucu dan cantik, jadi mereka tidak akan tega untuk menangkap aku.”



Sang kancil hanya geleng-geleng kepala saat melihat kelinci putih pergi begitu saja meninggalkan kancil. Sang kancil yang sudah tau watak kelinci putih pun membiarkannya pergi. Sesampai di dekat sungai, kelinci putih melihat pemburu yang sedang membakar ikan hasil tangkapannya. Pemburu yang melihat kelinci putih pun langsung mendekat dan menangkap kelinci. Awalnya kelinci putih tidak takut, namun saat pemburu berkata “Ini santapanku selanjutnya”. Kelinci pun mencoba untuk melarikan diri namun gagal karena sudah dimasukkan didalam karung. Tidak lama kemudian datanglah kelinci coklat, ia mengalihkan perhatian sang pemburu. Sang pemburu mengejar kelinci coklat. Saat kelinci putih ditinggalkan dalam karung yang diikat datanglah kelinci hitam yang menolongnya. Mereka berdua akhirnya lari menjauh dari dekat sungai menuju goa tempat tinggal mereka. Sesampai di goa kelinci coklat belum datang. Ibu kelinci dan kelinci hitam sangat khawatir, sedangkan kelinci putih merasa bersalah akan perbuatannya.

Setelah beberapa saat, kelinci hitam datang ke goa dengan selamat.

“Akhirnya kamu datang juga, ibu sangat khawatir”.

“Kalian tau darimana kalau aku pergi ke dekat sungai dan tertangkap pemburu?” Tanya kelinci putih dengan penuh rasa bersalah

“Kancil yang memberitahu kami” jawab kelinci coklat dengan senyuman

“Aku minta maaf, aku berjanji untuk mendengar perkataan orang lain dan tidak menyombongkan apa yang aku punya”.

Ibu kelinci, kelinci coklat, dan kelinci hitam tersenyum bahagia mendengar perkataan kelinci putih.





2000003070_Fiya Adilla Madania

Landak yang Malang

Seekor landak tengah meratapi kesedihannya yang tak kunjung usai, dia menangis karena tidak ada yang mau menemaninya karena kulitnya yang berduri padahal selama ini tidak ada binatang lain yang terluka olehnya. Binatang lain takut terluka oleh kulit tajam milik landak sehingga sendirian sudah menjadi hal biasa oleh Didi, seekor landak yang malang.

Hari-hari Didi hanya mencari makan dan istirahat untuk bertahan hidup. Saat Didi sedang minum di tepi sungai ia bertemu dengan seekor kura-kura bernama Rara.

“Hai, siapa namamu?” tanya Rara pada Didi mengajak kenalan.

“Aku Didi, kamu?” jawab Didi memberi tahukan namanya dan menanyakan hal yang sama pada Rara.

“Aku Rara, senang berkenalan denganmu.” Balas Rara sambil tersenyum.

Didi juga tersenyum, “Ini kali pertamaku berkenalan dengan binatang lain, aku juga senang.” Tambah Didi.

“Oiya? Aku juga, binatang lain menghindar dariku karena aku memiliki tempurung yang jelek.” Jawab Rara menceritakan penyebab binatang lain tak mau berteman dengannya.

“Tempurungmu gak jelek kok, justru karena itu menunjukkan kamu berbeda dengan yang lain, kamu memiliki ciri khas yang berbeda. Lihat aku, bukannya aku ingin mengadu nasib tetapi aku memiliki kulit berduri, karena inilah binatang lain takut padaku dan berpikir aku akan melukainya.” Didi mencoba men-support Rara dan menceritakan hal yang sama, yaitu alasan binatang lain menjauhinya.

“Tidak, aku tidak takut denganmu karena aku memiliki tempurung yang kokoh dan berbeda seperti yang kamu bilang, aku bisa berlindung di tempurungku sekaligus rumahku ini. Ayo kita berteman baik Didi!” ajak Rara dengan penuh semangat.

Ditengah-tengah perbincangan mereka tiba-tiba datang seekor singa yang terlihat sedang melaju kencang ke arah Didi dan Rara seperti akan memakan mereka, dengan sigap Didi menggulungkan dirinya sehingga tubuhnya berbentuk lingkaran. Didi berputar mengarah pada singa ganas tersebut, saat tubuhnya terkena dengan kaki singa, singa itu merengek kesakitan.

“Aduh... kakiku...” teriak singa.

Landak buru-buru kabur dengan Rara, dan saat singa itu tak mengejanya, Rara berkata.

“Lihatlah, kulit berdurimu juga memiliki manfaat untuk melindungi kamu sendiri dan orang lain, terima kasih ya dan berhenti untuk memikirkan hal negatif, kamu berguna kok!” ucap Rara pada Didi dan Didi-pun tersenyum.





2000003026_Ulinnuha Nur A_Teman Baru

Teman Baru



Pada suatu hari, hiduplah seekor anjing yang sangat lucu. Teci namanya. Ia tinggal di rumah yang mewah. Namun, Teci selalu merasa kesepian karena tuannya jarang mengajak bermain.

Hingga suatu ketika, Teci melihat seekor kucing memasuki halaman rumahnya. Wajahnya heran, selama ini tidak pernah ada yang memasuki halaman rumah. Ia berlari untuk menghampiri kucing itu.

“Hei, kamu!” teriak Teci.

“Tolong, jangan sakiti aku!” ujar kucing itu dengan ketakutan.

Teci yang selalu merasa kesepian, memiliki keinginan untuk menjadikan kucing tersebut sebagai temannya. Ia semakin mendekat. Menenangkan kucing itu dan mengajaknya berkenalan.



“Tenang. Aku hanya ingin berkenalan denganmu,” sapa Teci dengan lembut.

“Sake,” jawab kucing itu.

“Kamu, mau berteman denganku?” tanya Teci pada Sake.

“Kamu adalah seekor anjing yang hidup dengan kemewahan. Kita tidak pantas berteman. Aku hanya seekor kucing jalanan yang tak punya rumah,” ujar Sake dengan menundukkan kepalanya.

“Tidak, kamu salah. Hidupku memang mewah, tapi bukan itu keinginanku. Aku selalu merasa kesepian. Aku hanya membutuhkan seorang teman,” jelas Teci dengan tatapan sedih pada Sake.



“Apa aku harus memanggilmu seekor anjing?” tanya Sake.

“Teci,” jawab Teci.

“Mulai sekarang, aku akan menjadi temanmu. Ayo, kita bermain mengelilingi halaman rumahmu!” ajak Sake dengan penuh semangat.

“Ayo!” seru Teci dengan kegembiraan.

Akhirnya, Teci memiliki teman baru. Ia tidak lagi merasakan kesepian. Berkat Sake, kehidupan Teci menjadi berubah. Teci dan Sake menjadi teman dekat yang begitu akrab.



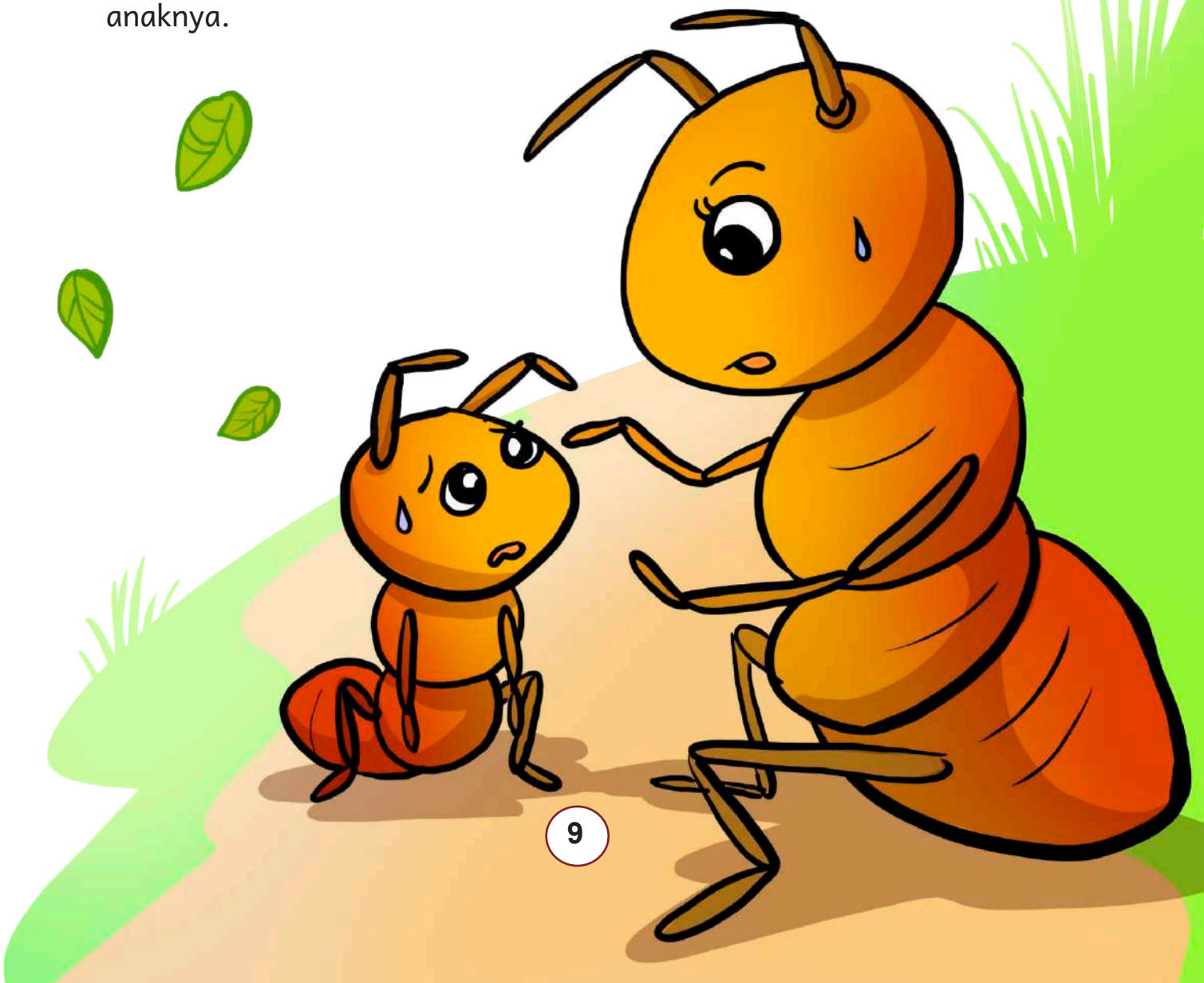
Semut yang Baik

Pada zaman dahulu, ada seekor semut yang berjalan bersama teman-temannya untuk mencari kebutuhan makanan agar tetap bisa bertahan hidup. Mereka bergotong royong mencari sumber makanan yang entah dari manapun asalnya.

Seekor semut bernama Peaci bertanya kepada Ibunya di tengah perjalanan mencari makanan.

“Ibu, aku capek, apakah aku bisa keluar dari rombongan ini?” tanyanya.

“Sebentar lagi ya, Nak. Kita harus berusaha dan dan terus bekerja, agar kelak kita dapat menikmatinya juga. Tidak apa-apa kita lelah asalkan jangan menyerah.” tegas seekor Ibu semut pada anaknya.



Sempat berdiam sejenak, namun akhirnya semut itu kembali berjalan bersama semut-semut lainnya. Tiba-tiba datang seekor belalang sedang menikmati makanan yang ia dapat dari seekor monyet, tak lain ia mencurinya.

“Wah, panas sekali ini, makanan yang aku pegang memang menggiurkan bukan. Tidak akan ku bagi pada siapapun. Hahahaha.” keras Laliang.

“Apalah kau buat di sini Laliang, kau tak bisa menggoda kami. Jangan pikir kami sebodoh itu!” balas pemimpin semut.

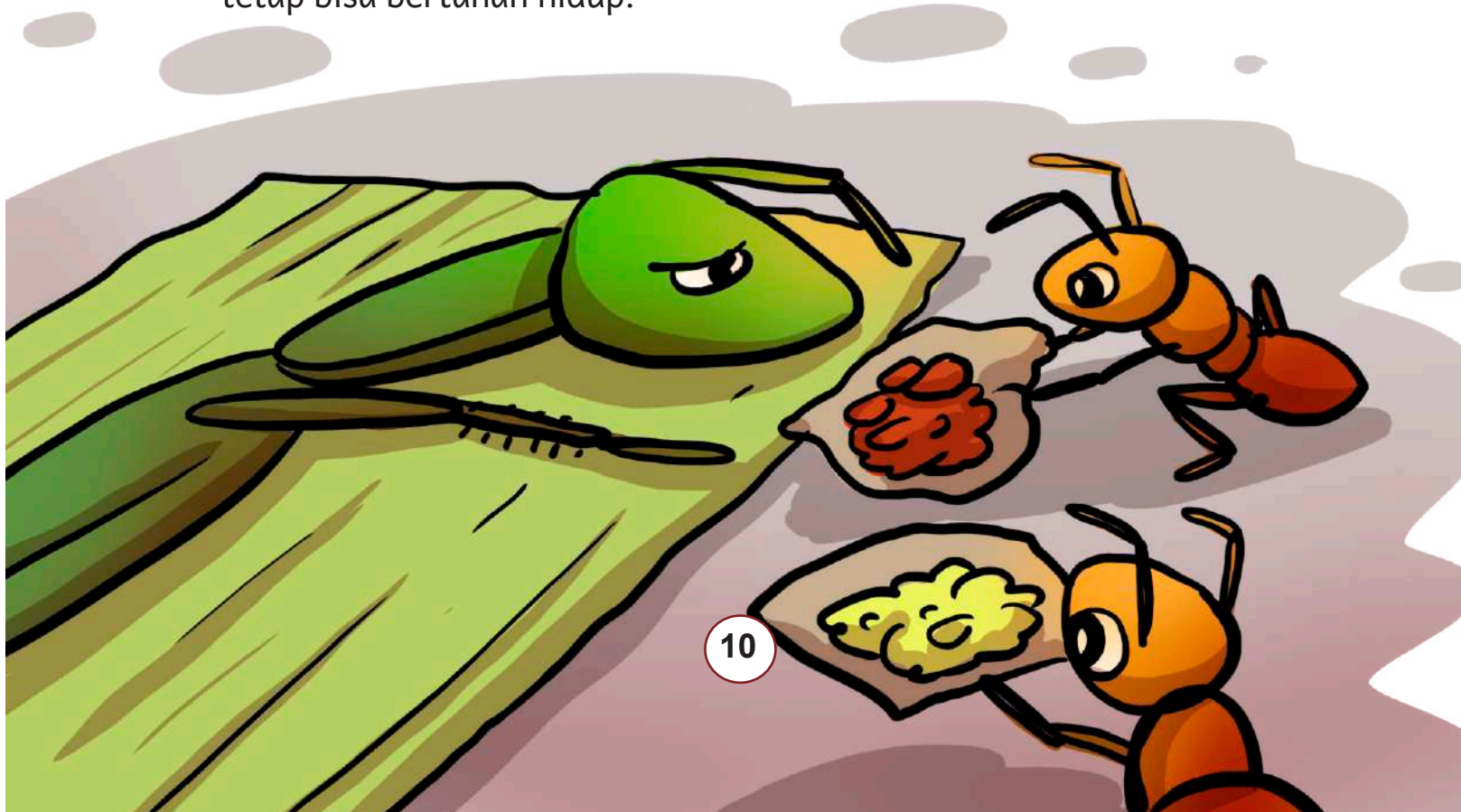
Hari itu memang sangat panas, namun tak menyurutkan semangat semut-semut mengumpulkan makanan-makanan. Laliang ialah seekor belalang yang suka mengganggu para semut bekerja.

Hari demi hari berganti, cuacapun semakin panas membuat tubuh Laliang panas dan mengering hingga tak berdaya mengepakkan sayap untuk terbang.

“Aku tak pernah bilang tidak akan membantumu, Laliang. Tapi kami masih punya hati untuk membantumu.” sapa Peaci.

“Tapi Peaci, aku sudah mengejek kamu dan teman-teman semut lainnya. Aku merasa bersalah dan tidak pantas kau berikan bantuan.” balas Laliang.

Tanpa berpikir panjang, akhirnya Peaci bersama semut lainnya memberikan tempat dan makanan untuk Laliang agar tetap bisa bertahan hidup.



Merpati Blatong (Planthong) yang Sombong

Pada sekelompok merpati, hiduplah seekor merpati jantan dengan warna yang bagus. Warna dari merpati itu putih di bagian sayap dan kepala, serta bagian lain berwarna merah. Dengan warna yang dimiliki ia dikenal dengan nama Blatong. Selain memiliki warna yang bagus, Blatong memiliki kekuatan terbang yang cepat. Kecepatan terbangnya mengalahkan semua kalangan merpati di kelompoknya.

Semua kelebihan yang dimiliki Blatong membuatnya sombong. Ia jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Ia memilih bergabung dengan merpati yang lebih tua saat keluar menari makan. Sifat sombong Blatong masih saja ada pada dirinya. Blatong sering mendapat nasihat dari orang tua maupun merpati lain di sekitarnya. Akan tetapi, Blatong sangat keras kepala dan tidak mengindahkan nasihat mereka.

Suatu hari Blatong membuat ulah. Ia mengajak teman-temannya untuk beradu kecepatan. “Siapa yang berani bertanding denganku” ujar Blatong dengan sombongnya. Semua teman Blatong terdiam saja karena sudah tahu betul kemampuan Blatong. Blatong sesumbar lagi “Ayo siapa yang berani? Kalian takut, ya?” Teman-teman Blatong akhirnya menyanggupi tantangan Blatong untuk ajang belajar. Setelah dimulai dan sampai garis finis, jelaslah pemenangnya ialah Blatong.

Makin hari kesombongan Blatong semakin meningkat saja. Bukannya berkurang, tetapi ia semakin angkuh bahkan ke beberapa merpati yang lebih tua. Orang tua Blatong selalu berdoa kepada Tuhan agar Blatong berubah menjadi merpati yang baik.

Suatu ketika di siang hari Blatong dalam kondisi tidak begitu sehat keluar rumah. Seperti biasa ia langsung menemui sekumpulan merpati yang lebih tua. Apabila dengan merpati yang lebih tua maka perjalanan cukup jauh. Kali ini Blatong merasa lelah, untung saja kelompoknya menyadari kalau Blatong lelah. Sekelompok merpati itu turun dan makan. Setelah dirasa cukup, maka segerombol merpati itu segera pulang. Dalam perjalanan pulang dan kondisi Blatong masih belum begitu pulih. Dalam kondisi yang demikian, segerombol merpati ini dikejutkan oleh kedatangan alap-alap. Blatong yang tidak fokus hampir saja disambar alap-alap. Untung saja dari segerombol merpati ini melindunginya. Padahal mereka tahu kalau Blatong sering menyombongkan diri. Akan tetapi, segerombolan merpati yang menyertai Blatong menyelamatkan Blatong. Segerombolan ini tidak rela kalau salah satu dari kawan mereka harus berpisah.

Sejak kejadian hampir dimakan alap-alap Blatong menjadi merpati yang baik. Ia selalu bergaul dengan siapa pun. Blatong yang sombong, sekarang berubah menjadi Blatong Sang Penolong.



Persahabatan Semut dan Merpati

Suatu hari, seekor merpati melihat ada seekor semut yang terjatuh ke sungai. Semut itu berjuang sangat keras untuk berenang supaya tidak tenggelam. Melihat hal itu, Merpati tak hanya diam saja. Ia segera memetik sehelai daun di atas pohon dan dijatuhkannya ke atas sungai dekat dengan posisi semut yang hampir tenggelam.

“Semut, cepat berenang dan naiklah ke atas daun ini!” teriak Merpati.

Semut lantas berenang menuju daun dan naik di atasnya. Semut akhirnya selamat dan tidak tenggelam di sungai.

“Terima kasih, Merpati! Kau telah menyelamatkan nyawaku!” ujar Semut.

“Sama-sama, Semut!” ujar Merpati.

Sejak saat itu, Semut dan Merpati pun menjadi sahabat.

Beberapa hari berikutnya, Semut yang sedang berjalan melihat sahabatnya, Si Merpati, sedang terbang dan hinggap di atas ranting pohon. Tiba-tiba, datang seorang pemburu yang langsung mengarahkan senapannya kepada Merpati. Semut yang ingin menyelamatkan Merpati, langsung menggigit kaki Si Pemburu. Pemburu tersebut kesakitan dan senapannya pun menembak melesat jauh dari Merpati. Merpati yang terkejut langsung terbang dan melihat sahabatnya Semut yang sedang menggigit kaki Pemburu. Merpati pun selamat dari bidikan pemburu.

Kemudian, Merpati berucap, “Terima kasih ya, Semut! Kau telah menyelamatkan nyawaku!”

Semut pun menjawab,

“Terima kasih kembali, Merpati!”



Buaya Yang Sombong

Pada sebuah sungai hiduplah seorang buaya. Sudah 3 hari ia tidak makan apapun, ia kelaparan. Dan kini perutnya sangat lapar. Buaya pun akhirnya masuk ke sungai untuk mencari makan. Sang buaya melihat ada seekor bebek yang tengah berenang. Ketika sang bebek tahu sedang diincar oleh buaya, ia pun akhirnya menepi. Melihat bebek itu kabur, akhirnya buaya pun mengejar bebek tersebut dan berhasil ditangkap.

“Ampun buaya, tolong lepaskan aku. Dagingku tidak banyak. Mengapa engkau tetap memilihku?” Sembari menangis bebek itu.

“Kalau begitu tolong antarkan aku ke tempat persembunyian kambing yang ada di hutan sana.”

Kemudian tidak jauh dari tempat itu, ada lapangan hijau dimana banyak kambing yang sedang mencari rumput untuk dimakan.

“Yasudah, kamu pergi sana. Aku akan memangsa kambing kambing itu.” kata buaya dengan tegas.

Buaya pun mendapati seekor anak kambing yang berhasil ia tangkap sesudah beberapa lama. Karena saking takutnya, anak kambing tersebut berkata,

“Tolong jangan makan aku, aku kan masih kecil. Kau mangsa saja kambing yang sudah berbadan besar.” Kata kambing dengan merengek.

“Ya sudah antarkan aku kesana sekarang juga.” Kata buaya.

Tidak disangka ternyata anak kambing itu mengatarkan buaya pada sebuah tepi danau yang disitu merupakan sekumpulan gajah dan anaknya. Buaya langsung mengejar dan kemudian menggigit kaki anak gajah tersebut. Namun, kulit gajah sangat tebal sehingga itu tidak dapat melukainya. Anak gajah pun berteriak dan meminta tolong kepada sang ibu. Sedangkan buaya terus saja berusaha untuk menjatuhkan gajah tersebut. Namun sayangnya tidak bisa. Mendengar teriakan sang anak, sekumpulan gajahpun akhirnya mendatangi dan menginjak buaya hingga ia tidak bisa bernapas. Akhirnya buaya itu mati dan tidak mendapat makanan karena serakah.





2000003031_Febi Kusdiana Sari

Buaya Cantik yang Berulah

Siang hari ini suasana di hutan lavorna begitu tenang. Terlihat di pinggir sungai ada Buaya yang sedang kelaparan. Karena sudah hampir seharian belum makan, Buaya pun memutuskan untuk menyusuri sungai dan mencari mangsa. Buaya melihat seekor kerbau sedang berenang di dalam lumpur.

“Itukan kerbau! Kerbau kamu sedang apa?”

“Aku sedang mandi”

“Ih jorok sekali! Apa kamu tidak merasa jijik?”

“Aku tidak merasa jijik, justru aku sangat menyukai lumpur”

Akhirnya Buaya meninggalkan si Kerbau karena tidak ingin tubuhnya terkena lumpur yang kotor. Buaya sangat benci dengan kotoran karena akan merusak warna tubuhnya yang hijau cantik. Di tengah perjalanan Buaya bertemu Kura-kura yang sedang memakan buah mangga yang jatuh. Kura-kura menyapa Buaya yang banyak berulah itu. Seluruh hewan di hutan lavorna sudah tahu kalau Buaya memang terkenal dengan ulahnya.

“Wah indah sekali warna tubuhmu”

“Iya, aku kan Buaya tercantik di hutan lavorna ini. Hahaha!”

Pada saat itu juga tak sengaja Kura-kura menginjak buah busuk dan terkena tubuh Buaya. Akhirnya tubuh Buaya sangat bau dan kotor. Buaya pun memutuskan untuk segera membersihkannya di sungai yang terkenal sangat bersih. Saat perjalanan di tengah hutan Buaya bertemu dengan segerombolan hewan yang sedang makan bersama.

“Bau apa ini?”

“Lihat itu ada Buaya berulah lagi, terlihat sangat kotor dan bau!”

“Ulah apa yang kamu lakukan Buaya?!”

Buaya pun memutuskan untuk lari dari teman-temannya itu, karena sangat malu dengan tubuhnya yang sangat kotor. Buaya tidak mau terlihat kotor di depan teman-temannya. Segera Buaya merendam tubuhnya di sungai selama tiga hari agar bersih kembali seperti semula. Buaya pun sangat sedih dan tidak akan berulah lagi.



Persahabatan Laba-Laba dan Cicak

Dahulu kala, di sebuah rumah, hiduplah seekor Laba-laba dan Cicak yang tidak pernah akur. Cicak terus mengincar Laba-laba untuk dimakan, tapi tidak pernah berhasil.

Hingga suatu hari, pemilik rumah merasa terganggu dengan keberadaan Cicak karena suka membuang kotoran sembarangan. Pemilik rumah akhirnya memasang jebakan untuk si Cicak.

Pemilik rumah menempatkan sebuah kotak yang berisi makanan untuk memancing si Cicak. Laba-laba mengetahui bahwa kotak itu adalah jebakan untuk si Cicak. Laba-laba yang baik hati ingin memberi tahu Cicak, tapi ia tidak mengetahui keberadaannya. Akhirnya Laba-laba terus berkeliling rumah mencari Cicak.

Laba-laba tidak menemukan si Cicak dan ternyata ia sudah masuk ke dalam Jebakan.

“Tolong, siapapun tolong aku!” teriak Cicak.

Laba-laba yang mendengar teriakan tersebut langsung mendekati kotak Jebakan.

“Laba-laba tolong aku!” pinta Cicak.

“Aku ingin menolongmu, tapi pasti setelah aku tolong, kau langsung melahapku” balas Laba-laba.

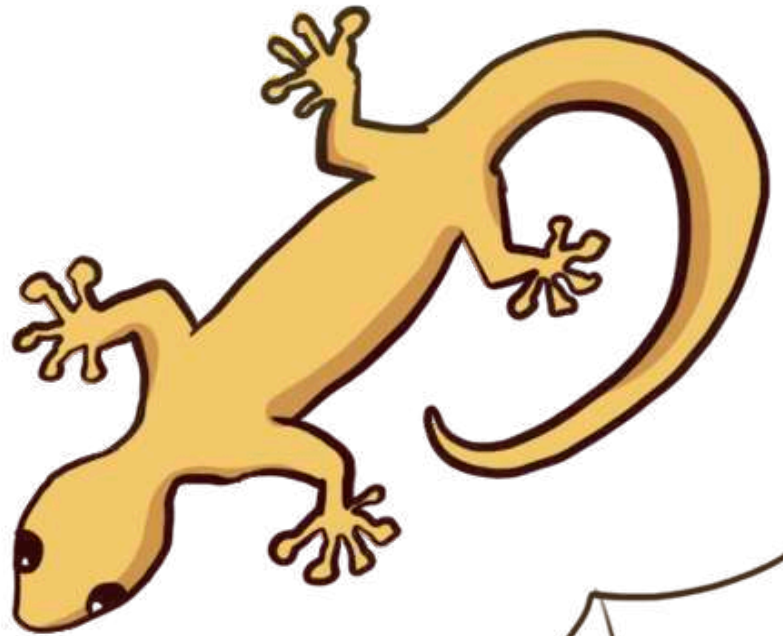
“Tidak. Aku berjanji tidak akan melahapmu. Aku berjanji tidak akan memakanmu dan keluargamu” ucap Cicak.

“Baiklah, karena kau sudah berjanji, aku akan menolongmu” ucap Laba-laba.

Laba-laba segera membuka pengunci kotak jebakan untuk mengeluarkan Cicak. Tak lama kemudian Cicakpun terbebas dan langsung memeluk Laba-laba.

“Terima kasih Laba-laba, kau memang baik hati” ucap Cicak dengan senang.

Akhirnya Cicak dan Laba-laba pun menjadi sahabat. Cicak selalu melindungi Laba-laba dan keluarganya dari hewan-hewan yang mengganggu mereka.



Anak Domba yang Malang

Di suatu desa terpencil hiduplah Ibu domba dengan lima anaknya. Mereka senang sekali berjalan-jalan dipinggir sungai sambil mencari makan. Namun, Ibu domba selalu melarang anak-anaknya untuk menyebrangi sungai dan bermain di hutan.

Hingga suatu hari anak domba ingin sekali menyebrangi sungai dan bermain di hutan yang sangat indah. Akhirnya iya meminta izin kepada Ibu domba.

“Ibu, aku ingin sekali pergi ke hutan, bisakah Ibu menemaniku?”

Lantas Ibu domba langsung menolak ajakan anaknya tersebut. “Tidak Nak, di hutan itu berbahaya jika sudah malam banyak hewan buas berkeliaran”.

Keesokan harinya karena sudah sangat penasaran, anak domba tetap menyebrangi sungai dan menyusuri hutan yang indah. Hingga tanpa sadar ternyata hari sudah mulai malam dan dia tidak tau dimana arah jalan pulang.

Sambil meringkuk ketakutan anak dombapun menangis, iya menyesal karena tidak mendengarkan perkataan Ibu domba. Dan pada akhirnya tiba-tiba terdengar suara dari semak yang ada dibelakang anak domba.

Ternyata itu adalah sang monyet yang baik hati. “Kenapa Kamu menangis wahai anak domba yang malang, dimana Ibumu?”

“Aku sendirian, aku tersesat karena aku tidak mendengar perkataan Ibuku.”

“Wahai anak domba yang manis, ketahuilah apa yang dilarang ibumu itu adalah bentuk dari rasa sayangnya kepadamu”


Lalu, Sang monyet mengantar anak domba ke tepi sungai agar anak domba bisa kembali bersama ibunya.





2000003063 Muthia Fatikharani

ANAK BURUNG?



Anak burung itu menangis seharian setelah mendengar kabar bahwa ibunya mati ditembak pemburu. Suasana di hutan seakan-akan lebih mencekam dibanding hari-hari sebelumnya. Beberapa tetangga yang mendengar tangisan anak burung menjadi sedih. Beberapa hari yang lalu, mungkin juga keesokannya, hutan akan menjadi ladang berburu yang membuat pemburu panen besar.

“Ibuku, di mana ibuku...” Tangis anak burung yang ditinggal mati ibunya. Semakin keras, “Ibu...!”

Anak burung itu membuat tetangganya gelisah. Jarak antara tetangga-tetangga dengan sumber suara itu memang tidak terlalu jauh. Hanya beberapa pohon saja yang terdapat di situ. Pemandangan yang sebelumnya indah, karena suara tangis anak burung, suasana itu jadi makin mencekam. Tetangga-tetangga mulai mendatangi rumah Si anak burung yang menangis. Mereka hanya saling menatap satu sama lain. Tidak berusaha merayu untuk meredam suara tangis. “Emmmmm” salah satu tetangganya menatap tetangga lain.

Sorotan wajah tetangga-tetangga yang saling menatap muka satu sama lain, saling mengisyaratkan untuk salah satu dari mereka meredam tangis anak burung itu.

“Srek..., krak.”

Suara langkah kaki yang berusaha menembus semak belukar terdengar oleh burung-burung. Salah satu dari mereka berbicara, “Suara apa itu?”

Suara tangis anak burung semakin kencang. Suara yang terdengar oleh burung-burung lain, juga semakin terdengar jelas. Tetapi kini berbeda. Suara itu seperti benda besar yang jatuh ke tanah, dan menimpa semak-semak belukar. “Prakkkk! Bruk!”

Terlihat burung penjaga terbang menuju kerumunan sumber suara, tempat tangis anak burung. Dari kejauhan burung penjaga bersorak-sorak, “Bencana! Bencana! Cepat pergi! Tinggalkan rumah

kita masing-masing.”

Bersamaan dengan tibanya burung penjaga di sumber suara, dari belakang tampak sebuah benda besar. Orang-orang tampak membuntuti benda besar itu. Mereka semua bersenjata. Tampaknya, jumlah pemburu yang dikabarkan menembak ibu si anak burung tidak hanya satu. Mereka semua yang datang bersama benda besar adalah pemburu-pemburu.

Setiap pohon yang dilewati benda besar itu pasti akan tumbang. Tidak terkecuali pohon terakhir tempat sumber suara anak burung itu menangis. Burung-burung lainnya pergi. Hanya anak burung itu tertinggal. Setelah rumahnya tumbang, anak itu tidak menangis lagi.





2000003069_Muhamad Sukhin Annur

Jalu dan Nino yang Berbakti

Pada suatu hari hiduplah keluarga burung kenari yang bahagia. Keluarga tersebut memiliki dua anak burung yang sangat lucu, bernama Jalu dan Nino. Setiap hari sang ayah mencari makanan untuk mereka. Mencari makanan dari hutan ke hutan sejak pagi hari sampai menjelang petang, sedangkan ibunya bertugas mengurus segala sesuatu di rumah. Hari berlalu bulan pun berganti, Jalu dan Nino sudah tumbuh dewasa dan mulai membantu ayahnya mencari makanan setiap hari. Mereka membantu ayahnya dengan gembira sambil membawa wadah untuk mengumpulkan makanan yang dicarinya.

“Ayok, Nino kita berangkat membantu ayah!” ucap Jalu.

“Ayok..” jawab Nino penuh semangat.

Mencari makanan dari hutan ke hutan tentunya sangat memakan energi. Mereka terlihat lelah, hingga pada akhirnya ayah Jalu dan Nino meminta mereka untuk istirahat di sebuah ranting pohon yang kokoh, sedangkan sang ayah tetap mencari makanan.

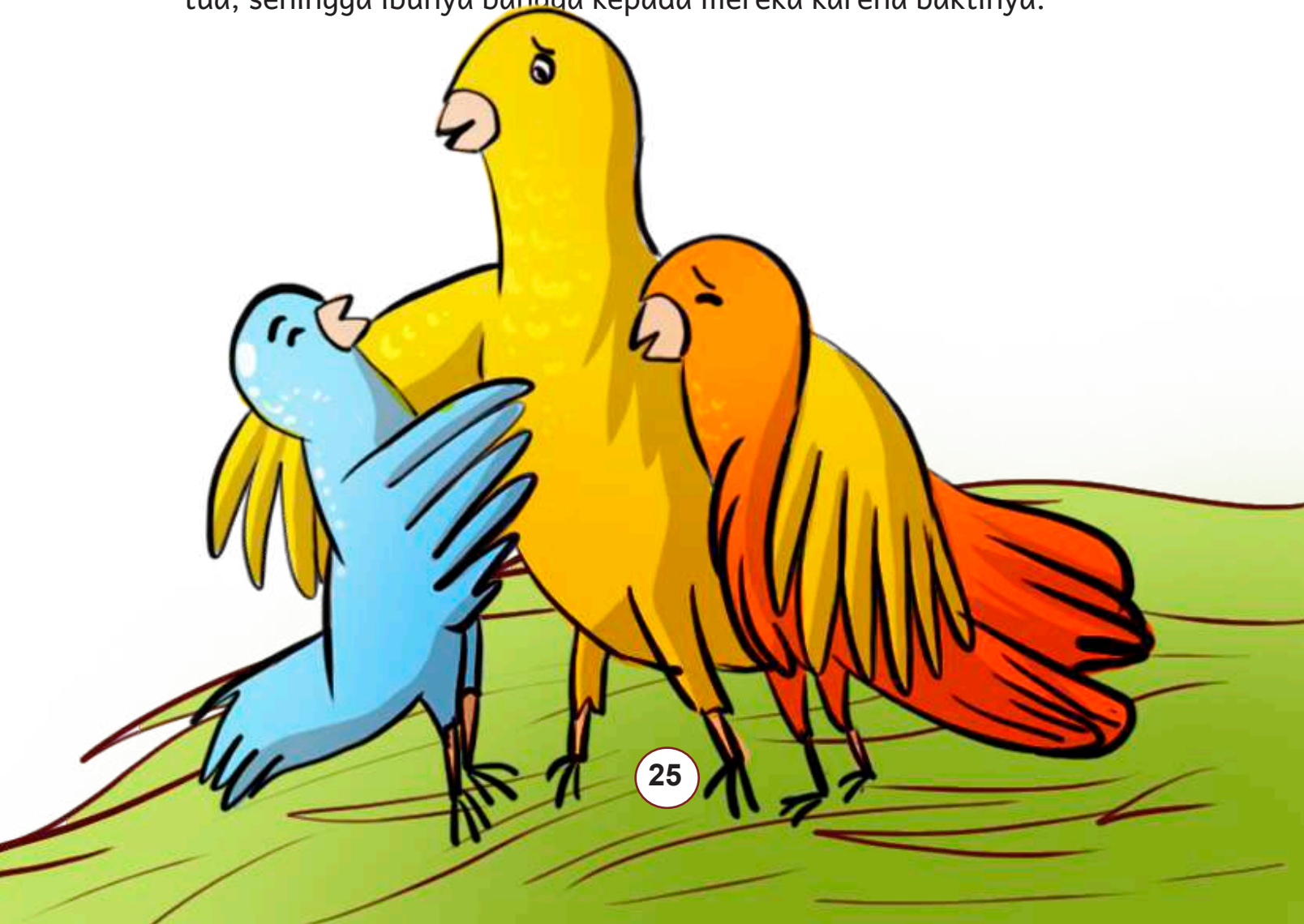
“Kalian istirahatlah disini, ayah segera kembali.” ucap ayah mereka.

Tidak lama setelah mereka ditinggalkan ayahnya mencari makanan, terdengar suara yang sangat keras. Mereka bergegas mencari sumber suara tersebut. Posisi Jalu dan Nino yang berada di atas pohon membuat mereka dapat melihat ke arah bawah. Betapa terkejutnya Jalu dan Nino melihat dua orang pemburu yang membawa tembakan. Hal yang sangat menyedihkan pun terjadi, ternyata suara keras yang mereka dengar adalah suara tembakan pemburu yang

menembak ayah mereka. Jalu dan Nino melihat ayahnya tergeletak di bawah dengan kondisi sayap kanan tertembak. Ayahnya pun melihat keberadaan mereka di atas pohon tersebut dan memberikan sebuah isyarat bahwa mereka harus segera kembali ke rumah, tidak perlu menolong ayahnya karena takut nanti anak-anaknya juga ikut tertembak dan tertangkap pemburu.

Melihat kejadian itu, Jalu dan Nino sangat sedih dan pulang ke rumah sambil menangis. Mereka menyampaikan kejadian tersebut kepada sang ibu. Ibunya sangat kaget mendengar kejadian itu dan menangisinya, namun Jalu dan Nino memeluknya sambil berusaha menguatkan agar sang ibu tidak berlarut dalam kesedihan. Jalu dan Nino berjanji akan menjadi anak yang berbakti dan selalu membantu ibunya.

Hari demi hari kegiatan yang dilakukan Jalu dan Nino adalah mencari makanan dari hutan ke hutan, kemudian dikumpulkan dalam wadah lalu dibawa pulang ke rumah. Jalu dan Nino ingin membantu ibunya dan melihat sang ibu selalu tersenyum bahagia. Mereka adalah kakak beradik yang sangat rajin membantu orang tua, sehingga ibunya bangga kepada mereka karena baktinya.



Monyet Rakus

Brukk!

“Aaaa..... tolong....!” Teriak Kancil meminta tolong karena terjatuh ke dalam lubang perangkap pemburu.

Monyet yang mendengar teriakan minta tolong segera menghampiri sumber suara tersebut dan mencoba untuk menolong.

“Kancil, apa yang terjadi denganmu?” Tanya Monyet yang mengintip kura-kura dari atas lubang perangkap pemburu.

“Tolong aku Monyet, aku terjatuh ke dalam perangkap pemburu. Aku tidak ingin mati Monyet!” Jawab Kancil



setengah berteriak dari bawah sana.

Pada saat yang bersamaan pemburu sedang berjalan ke arah perangkap dan melihat Monyet. Monyet yang melihat pemburu mendekat pun segera bergegas naik ke pohon dan segera bersembunyi. Monyet terus memperhatikan pemburu itu dan Kancil dimasukkan ke dalam kandang yang telah disediakan.

Monyet mengikuti pemburu yang membawa Kancil ke rumahnya, sesampainya di sana Kancil diikat dan diberi banyak sekali makanan oleh pemburu. Monyet yang rakus pun merasa iri dengan Kancil karena memiliki banyak sekali makanan, dan Monyet memiliki ide menarik.

“Sstt! Kancil!” Panggil Monyet dengan suara pelan agar tidak terdengar oleh pemburu.

“Ada apa Monyet? Aku sedang makan, banyak sekali makanan yang di kasih pemburu itu.” Sahut Kancil sambil menunjukkan berbagai macam buah yang tersedia di hadapannya.

“Kancil, biarkanlah aku yang menggantikan posisi kamu, kamu sangat dibutuhkan oleh binatang di hutan karena kecerdasanmu, bukan?” Tanya Monyet yang mencoba untuk menghasut Kancil agar ia pergi dari tempat itu dan digantikan oleh Monyet.

“Kamu benar Monyet, binatang di hutan pasti membutuhkanku. Kamu benar akan menggantikanku Monyet? Tanya Kancil.

“Iya Kancil, sekarang aku akan melepaskan ikatanmu dan kamu ikatkan tali ini ke kakiku” Perintah Monyet.

“Sekarang kau segera pergi Kancil sebelum pemburu melihatmu kabur.” Ujar Monyet.

“Terima kasih Monyet.” Ucap Kancil dan segera pergi dari sana.

“Akhirnya aku bisa makan semua ini.” Ucap Monyet rakus itu.

Pada saat Monyet dengan asik menikmati santapannya, anak dari pemburu itu keluar rumah dan melihat monyet yang sedang terperangkap di depan rumahnya, anak itu segera meneriaki ayahnya.

“Ayah! Ada monyet!” Teriak anak pemburu dengan semangat.

Monyet yang mengetahui hal itu pun menjadi panik dan berusaha untuk melarikan diri dari sana, namun kakinya terikat tali sehingga ia tidak bisa kabur dari sana.

LEBAH YANG SOMBONG DAN RAKUS

Dalam sebuah hutan terdapat hamparan bunga yang sangat indah, bunga-bunga itu tumbuh dengan subur dan berwarna-warni, mulai dari bunga mawar melati, matahari dan masih banyak lagi. Hamparan bunga tersebut menjadi tempat bermain dan mencari makan bagi kupu-kupu, kumbang dan juga lebah. Suatu hari kupu-kupu mengajak kumbang untuk mencari makan bersama di hamparan bunga,

“Kumbang aku sudah sangat lapar ini, ayo cari makanan di hamparan bunga disana” ucap Kupu-kupu, “ayo” ucap kumbang dengan penuh semangat.



Mereka berdua akhirnya segera bergegas pergi hamparan bunga untuk mencari makan bersama. Sesampainya di sana kupu-kupu dan kumbang bertemu dengan lebah yang sedang duduk di atas bunga matahari sambil meminum madu, melihat kupu-kupu dan kumbang yang datang lebah merasa tidak senang karena pasokan madu di kebun bunga akan berkurang diminum kupu-kupu dan kumbang. Dengan muka yang merah karena marah lebah membentak kupu-kupu dan kumbang

“Hei kupu-kupu kenapa kamu juga kemari, aku tidak suka kamu cari makan disini pergi sana” ucap lebah dengan wajah yang masih memerah, seketika kumbang menjawab “memangnya kenapa hamparan bunga ini bukan milikmu, jadi semua hewan bebas untuk mencari makan disini” ucap kumbang yang juga mulai marah. “apa kamu bilang kumbang, kamu tidak tahu siapa aku, aku ini lebah serangga yang paling kuat aku bisa terbang cepat dan punya penyengat yang kuat”


Kupu-kupu yang bijaksana coba melerai pertikaian lebah dan kumbang dan mengajaknya pergi dari sana. Keesokan harinya hujan turun sangat deras hingga menyebabkan banjir, kupu-kupu dan kumbang berlindung di dahan pohon menunggu hujan reda, dari kejauhan kupu-kupu melihat lebah yang terjebak arus banjir karena terlalu banyak makan hingga perutnya sakit dan tidak dapat terbang. Melihat hal tersebut kupu-kupu ingin menyelamatkan lebah tetapi dihentikan oleh kumbang.

“Hei lihat bukankah itu lebah yang terbawa arus banjir, ayo kita menolongnya” ucap kupu-kupu pada kumbang, “kenapa kita harus menolongnya kemarin dia jahat dengan kita” ucap kumbang, “tidak boleh begitu kumbang kita harus tetap menolong siapapun yang membutuhkan bantuan meskipun dia berbuat jahat dengan kita” “baiklah ayo” ucap kumbang

Kupu-kupu dan kumbang segera terbang menyelamatkan lebah yang terjebak arus banjir, setelah berhasil selamat, lebah minta maaf atas semua perbuatannya kemarin, dan berjanji untuk tidak bersikap sombong dan rakus lagi

“terima kasih kupu-kupu, kumbang, maaf kemarin aku bersikap jahat kepada kalian aku berjanji tidak akan mengulangnya lagi”, “tidak apa-apa lebah kami sudah memaafkanmu” ucap kupu-kupu.

Flo Si Flamingo yang Cantik



Di sebuah danau, hiduplah sekumpulan burung flamingo. Di kumpulan burung flamingo tersebut, ada satu flamingo yang berbeda dari flamingo lainnya. Ia adalah Flo. Flo berbeda dari teman-temannya. Flo memiliki bulu berwarna putih yang sangat cantik sedangkan teman-temannya memiliki bulu berwarna merah muda.

Flo sangat suka bercermin di danau. Ia selalu terpukau dengan kecantikannya sendiri. Flo sangat bangga dengan bulunya. Namun sayang, ia sangat sombong kepada teman-temannya. Ia merasa dirinya paling cantik dari yang lain. Flo tidak mau berteman dengan teman-temannya.

Suatu hari, Flo si flamingo berbulu merah muda melihat Flo sedang membersihkan bulunya di tepi danau sendirian. Flo merasa iba dengan Flo yang selalu sendirian. Akhirnya Flo memutuskan untuk datang menghampiri Flo.

“Hai Flo apa yang sedang kau lakukan?” tanya Flo.

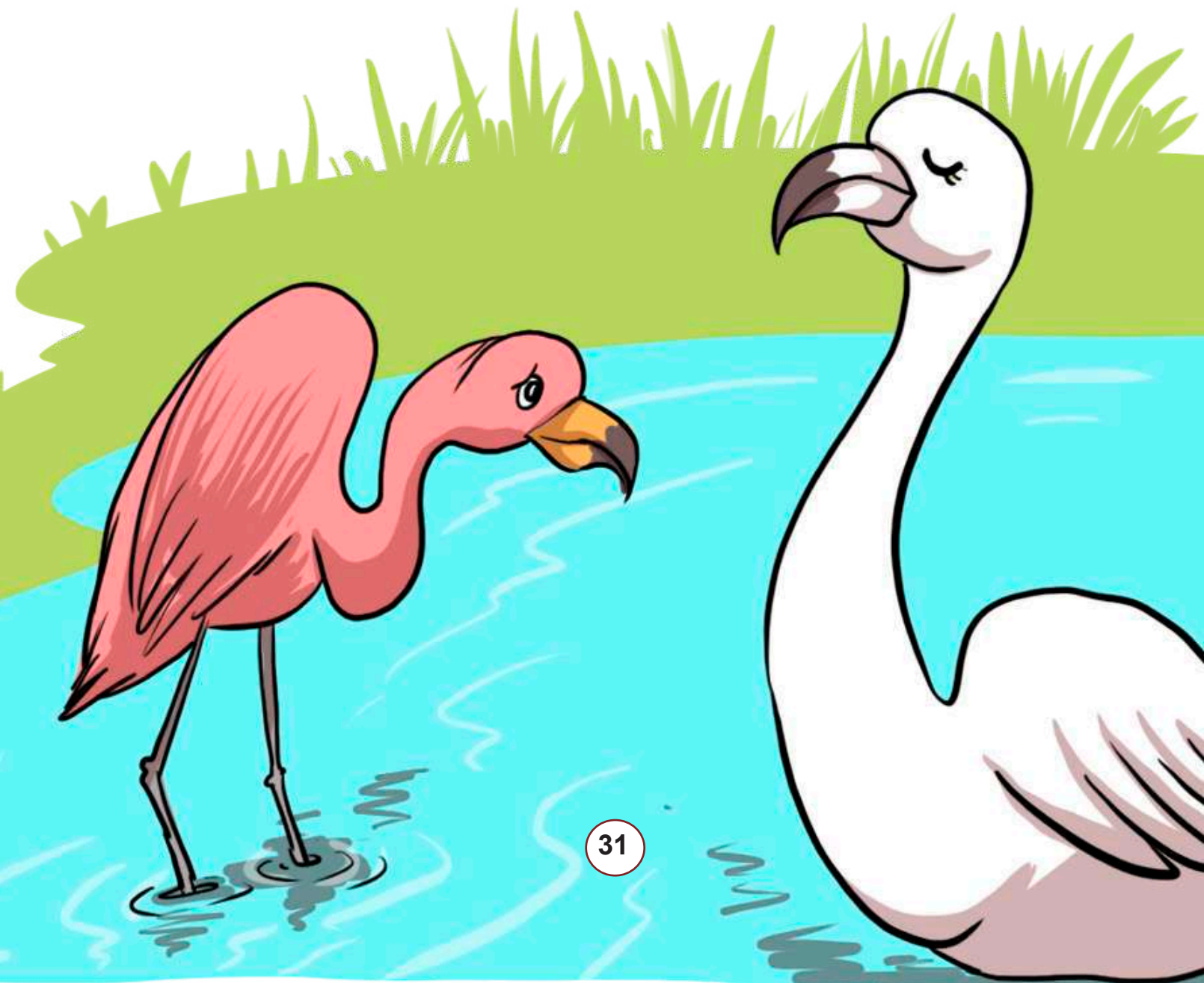
“Jangan sentuh aku! Aku tidak mau buluku yang putih bersih ini ada noda merah muda darimu!” ketus Flo. Flo langsung pergi meninggalkan Flo. Flo sangat sedih. Flo tidak suka bulunya disentuh oleh flamingo lain karena takut bulu putihnya akan berubah warna menjadi merah muda. Flo memutuskan untuk pulang kerumahnya dan tidur siang.

Saat tidur siang, Flo terbangun karena dirinya merasa kepanasan. Tiba-tiba ia mendengar suara keributan di luar. Rupanya rumah Flo terbakar. Teman-teman Flo di luar berusaha membangunkan Flo dan membantunya untuk memadamkan api. Namun sayang api semakin membesar dan melalap rumah Flo. Flo yang tidak bisa keluar dari rumahnya pun pingsan.

“Flo! Bangun Flo! Ini aku, Fla.” ujar Fla.

Rupanya Flo selamat dari peristiwa kebakaran itu. Flo langsung terbangun dan berlari untuk melihat rumahnya. Ternyata rumah Flo habis dilahap api. Tidak hanya itu, ia merasa dirinya telah berbeda. Flo berlari ke danau. Saat bercermin, Flo terkejut karena bulu putihnya yang cantik, kini berwarna hitam legam akibat kebakaran itu. Flo menangis tersedu-sedu. Ia kehilangan bulu cantiknya yang berwarna putih bersih. Semua teman-teman iba melihat Flo.

“Tidak apa-apa Flo. Yang penting kamu selamat. Dengan warna bulu apa pun jika hatimu bersih, kau tetap cantik Flo.” Ujar Fla seraya memeluk Flo. Kini Flo sadar bahwa bahwa bulu putih yang cantik tidak ada artinya jika hatinya jahat. Mulai hari itu, Flo berjanji akan baik kepada teman-temannya dan tidak akan membedakan teman.

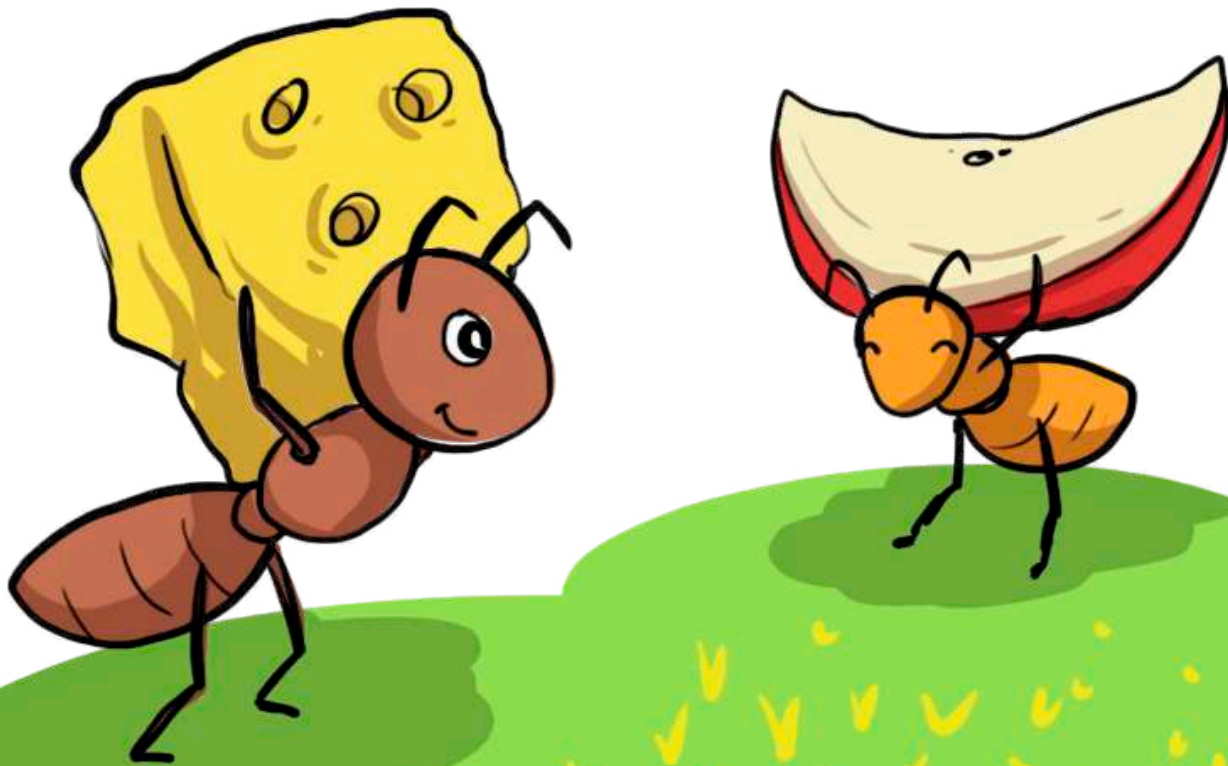


Semut dan Teman-Temannya


Semut hewan kecil dan hidup bersama teman-temannya, tinggal di sebuah sarang. Dipagi hari semut mencari makan untuk dirinya sendiri dan teman-temannya. Setiap bertemu temannya di perjalanan selalu bersalaman dengan wajah dan hati gembira.

Setiap hari semut selalu riang gembira dalam mencari makanan, semut tidak suka sendiri lebih banyak waktu dihabiskan dengan teman-temannya. Matahari mulai sore semut dan teman-temannya pulang bersama-sama tak lupa semut juga membawa makanan seadanya dan sebisanya.

Hal itu diulangi setiap hari selain bekerja semut juga bermain bersama teman-temannya membuat suasana jadi riang dan gembira.



Angsa Yang Setia



Di tepi danau hiduplah sepasang angsa yang sedang mengerami telurnya di sarangnya. Sarang itu terletak di semak-semak di pinggir danau. Mereka secara bergantian mengerami empat telur buah cinta mereka. Mereka menjaga telur-telur itu dengan hati-hati agar tidak dimangsa predator seperti buaya, nyambik dan ular. Mereka berharap empat anaknya lahir tepat pada waktunya.

“Jaga anak kita, aku akan mencari makan,” kata bapak Angsa kepada ibu Angsa.

“Ya Pak. Hati-hati.”

“Ya.”

Pak Angsa segera terbang menuju tengah danau untuk memancing ikan. Ia harus memperoleh sebanyak mungkin ikan untuk dirinya dan istrinya. Namun, hari ini banyak ikan yang bersembunyi di batu-batu di dasar danau sehingga susah ditangkap. Hampir setengah hari ia memancing tetapi masih terlalu sedikit ikan yang didapatkannya. Sebentar lagi hari sudah sore. Ia harus pulang untuk berbagi makanan dengan istrinya.

“Hai Angsa, sebaiknya kau pulang,” kata bebek yang tiba-tiba mendarat di tengah danau.

“Aku belum kenyang, Bek.”

“Kamu jangan serakah. Danau ini bukan milikmu seorang. Semua berhak memancing di sini. Sekarang giliranku.”

“Oh, begitu. Baiklah bebek, aku akan pulang. Semoga kau beruntung.”

Ibu Angsa masih setia mengerami keempat telurnya ketika Pak Angsa datang. Mereka segera berbagi makanan yang Pak Angsa dapatkan hari ini. Pak angsa dengan setia kemudian ikut menunggu istri yang mengerami telurnya. Tiba-tiba ada seekor ayam jago yang akan mengganggu ibu Angsa.

“Sana pergi, jangan ganggu kami,” bentak Pak Angsa.

“Emangnya gue pikirin,” jawab Ayam Jago cuek.

Pak Angsa bangkit dan mengejar Ayam Jago dengan kemarahan yang tak dibuat-buat.

“Rasakan ini!!” kata Ayam Jago sambil mengabluk Pak Angsa.

“Cuma segitu kemampuanmu?” balas Pak Angsa sambil mematuk Ayam Jago tepat di kepalanya.

“Brukk” kedua hewan itu bertubrukan dan robohlah si Jago. Pak Angsa terus mengusirnya dari wilayah kekuasaannya.

“Ampun Angsa. Aku menyerah.”

“Sudah. Pulanglah ke rumahmu.”

Lepas dari gangguan Jago, datang Itik yang dengan cueknya mengambil telur Angsa. Pak Angsa segera bertindak dengan merebut kembali telur itu.

“Hei, kembalikan anak kami,” kata Pak Angsa.

“Tak bolehkan kami mengadopsinya?”

“Tidak! Kami masih sanggup merawat dan membesarkan mereka sendiri.”

Pak Angsa semakin waspada menjaga istri dan anak-anaknya yang belum menetas. Ia tampak sedikit kurus karena kurang tidur.

“Ada-ada saja gangguan.”

“Bagaimana kalau kita cari tempat tinggal baru?”

“Insyaallah dua hari lagi anak-anak akan melihat dunia. Kita tidak bisa memindahkannya. Itu terlalu beresiko bagi mereka.”

Hari yang dinanti tiba. Satu per satu bayi angsa yang mungil keluar dari cangkang telur dengan selamat. Mereka masih lemah dan dengan penuh kasih sayang ibu angsa mendekapnya. Mereka belum boleh keluar dari sarang mereka yang hangat

Secara naluriah ingin keluar sarang untuk melihat dunia.

“Boleh keluar Bu?” tanya bayi angsa.

“Nantilah.”

“Kapan?”

“Kalau ayahmu sudah pulang.”

“Ke mana ayah?”

“Pergi mencari makanan untuk kalian.”

“Kalian mesti sarapan dulu sebelum bermain-main biar sehat dan cepat besar.



Tak lama kemudian Pak Angsa datang dengan membawa makanan yang cukup banyak. Pak Angsa menyuapi satu per satu bayi-bayi angsa itu. Mereka bergembira.

Setelah itu mereka berenang berjalan-jalan santai di pinggir danau.

“Ayo belajar berenang,” ajak Pak Angsa.

“Aku takut...” jawab bayi angsa yang paling kecil.

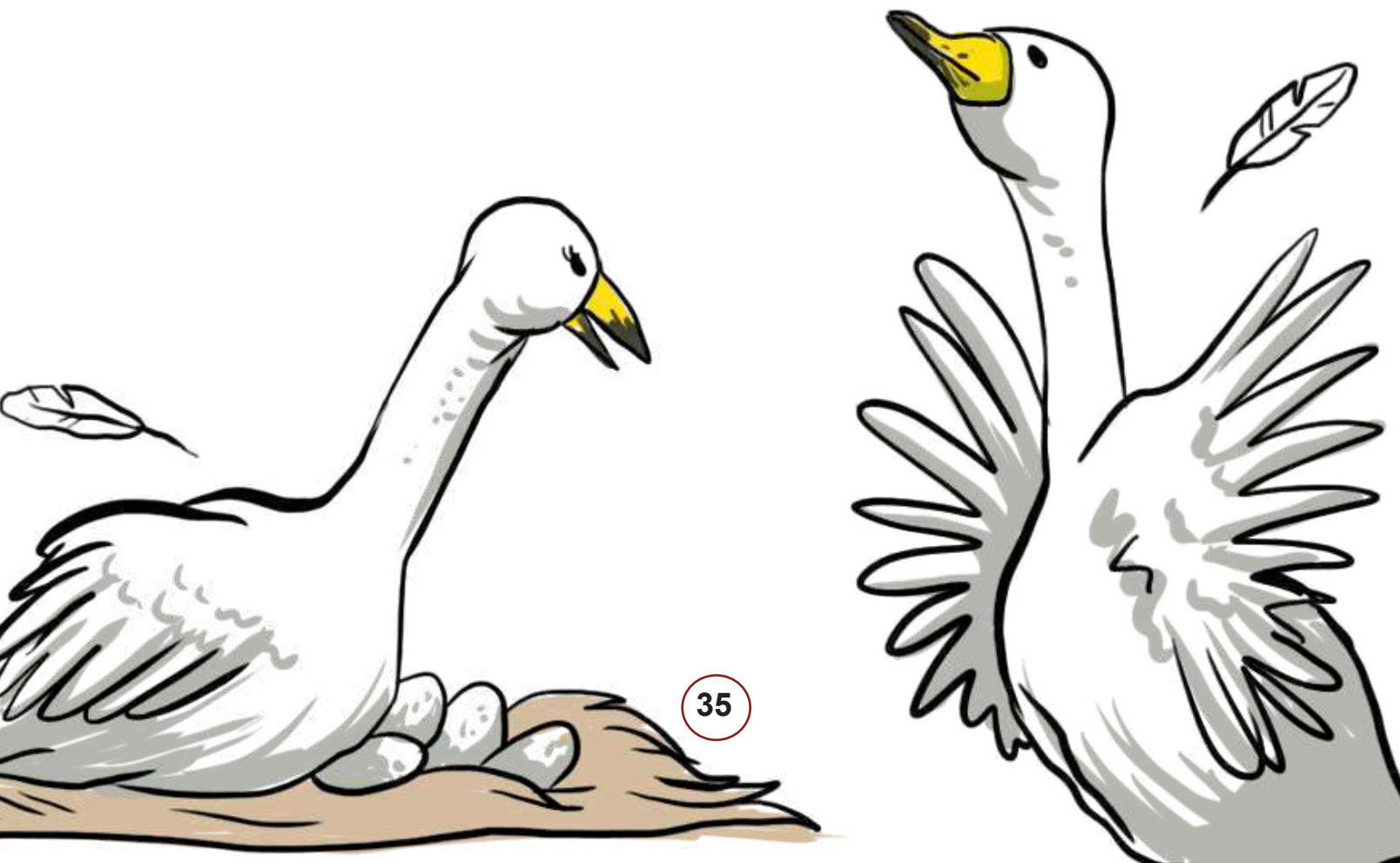
“Jangan takut. Air akan menjadi bagian dari hidupmu. Tetap bersama jangan jauh-jauh.”

Ketika sedang asyik bermain-main di air danau, tiba-tiba seekor elang menyambar salah satu bayi angsa agak jauh memisahkan diri dari Pak Angsa.

“Awat... ke sini!” teriak Pak Angsa. Orangtua angsa itu berusaha melindungi anak-anaknya dari serangan udara Si Elang namun tetap tak berhasil. Satu bayi angsa pergi dalam cengkeraman Si Elang.

“Ayo pulang. Cukup jalan-jalan hari ini,” ajak ibu Angsa. Mereka bersedih karena kehilangan satu anggota keluarganya.

Sejak itu semua anak angsa mendengar kata-kata orangtuanya. Keluarga Angsa itu hidup bahagia bersama sampai tiba waktunya anak-anak mereka bisa hidup mandiri.



Kisah Belalang yang Malas dan Semut yang Rajin

Pada zamandahulu, pada musimpanashutan-hutan senantias dipenuhi dengan bunga dan tanaman yang tumbuh dengan subur. Para burung dan serangga hidup dengan sejahtera. Begitupun dengan binatang lain yang mampu mencari makan dengan begitu mudah.

Hari yang biasa bagi belalang yang pemalas. Pagi itu belalang menghabiskan waktu dengan memakan rumput dan bernyanyi diiringi senandung biolanya.

Belalang : “Ouhh, sungguh pagi yang indah ~~ lalala ~ aku akan terus bermain dan bernyanyi dengan biolaku ~”

Setelah puas bernyanyi, belalang mulai bersandar di ranting pohon untuk terlelap. Namun, belum sempat ia memejamkan mata tiba-tiba terdengar suara langkah binatang beriringan. Belalang penasaran, akhirnya ia menaiki pohon yang tinggi untuk mencari sumber suara.

Sementara nan jauh di sana, terlihat barisan semut yang berjalan urut seperti tentara. Dengan susah payah mereka membawa biji-bijian dan buah-buahan kering yang jatuh dari pohon.

Belalang melompat ke atas tanah, bersamaan dengan semut kecil yang mulai tertinggal kawanannya. Ia kesusahan membawa sebuah biji yang ukurannya lebih besar dari badan mungilnya.

Terlihat semut kecil tak kuasa menahan beratnya biji yang ia bawa, akhirnya biji itu pun terjatuh.

“Hei semut kecil, kau terlihat kesusahan membawa biji itu?” Sapa belalang kepada semut kecil.

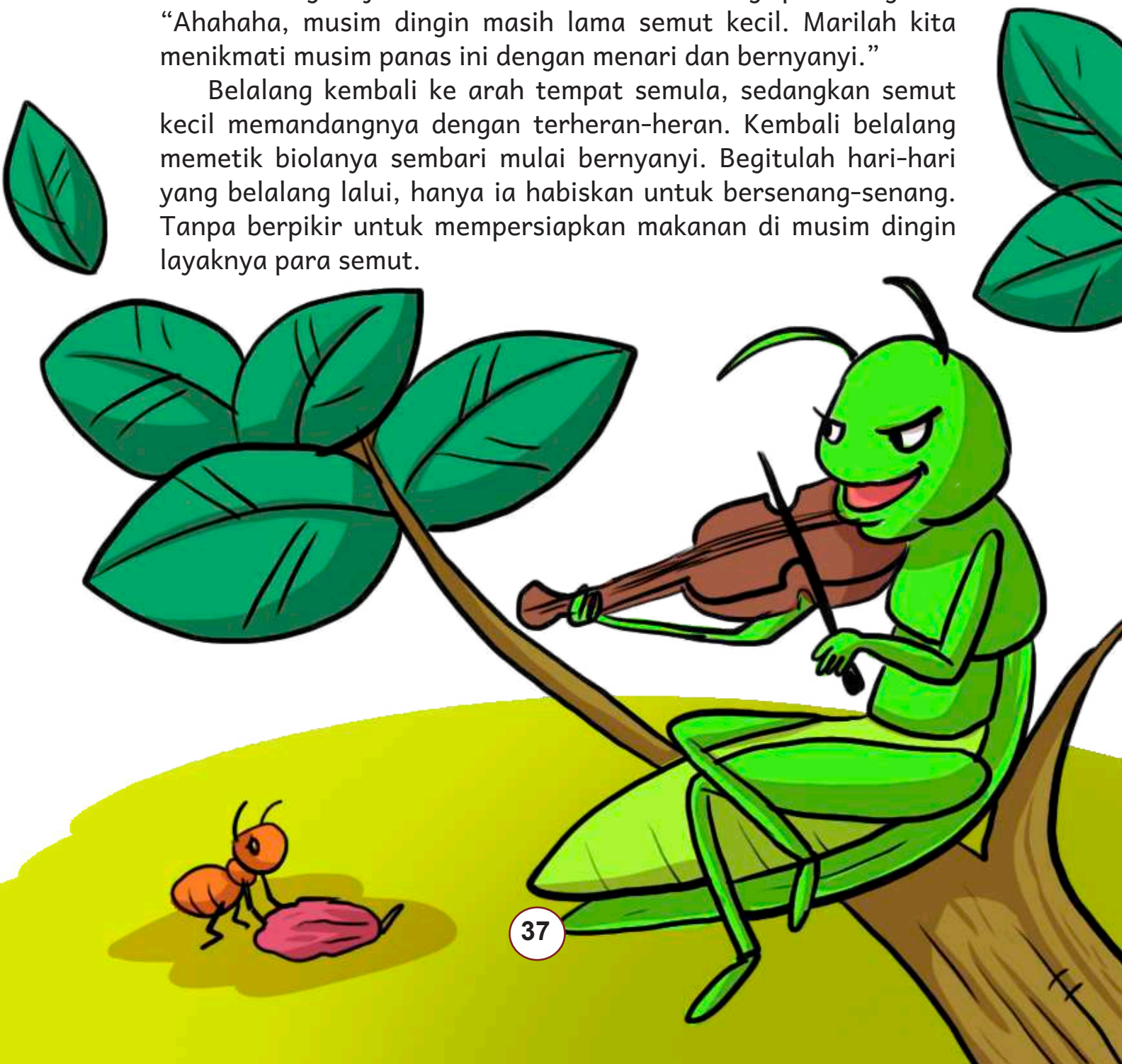
“Huh, benar belalang. Bisakah kau membantuku untuk menaruh biji ini di punggungku?” kata semut kecil sembari menyeka keringat di dahinya.

“Memang untuk apa biji-bijian yang kalian bawa itu?”

“Untuk makan kami selama musim dingin, Belalang. Di musim dingin tidak ada makanan lagi, kau pun juga harus mempersiapkannya seperti kami,” Jawab semut sembari menyarankan Belalang untuk melakukan hal yang sama.

Mendengar jawaban semut kecil Belalang pun tergelak. “Ahahaha, musim dingin masih lama semut kecil. Marilah kita menikmati musim panas ini dengan menari dan bernyanyi.”

Belalang kembali ke arah tempat semula, sedangkan semut kecil memandangnya dengan terheran-heran. Kembali belalang memetik biolanya sembari mulai bernyanyi. Begitulah hari-hari yang belalang lalui, hanya ia habiskan untuk bersenang-senang. Tanpa berpikir untuk mempersiapkan makanan di musim dingin layaknya para semut.



Tibalah akhirnya musim dingin, musim di mana makanan begitu sulit untuk dicari. Binatang-binatang hanya akan berdiam diri di rumahnya masing-masing sembari menikmati makanan yang tersedia.

Berbeda dengan belalang, terlihat ia begitu lesu berjalan di antara derunya angin di musim dingin. Ia kelelahan setelah berjalan begitu jauh untuk mencari makan. Tak ada makanan satupun yang tersisa. Ia kelaparan.

Seketika ia teringat akan perkataan semut kecil waktu itu. Ia menyesal karena dulu tidak mendengarkannya. Dalam langkah gontai ia mencari rumah para semut. Berharap mereka mau memberi sedikit makanan untuknya.

Belalang berjalan lurus ke arah rumah semut, lalu berteriak “Apakah ada orang di sana? Tolong bantu aku.”

Dari dalam terdengar sahutan, “Siapa itu?”

“Temanku semut, ini aku belalang. Kumohon biarkan aku masuk.” Belalang menjawab dengan sisa tenaga.

Mendengar keributan, sang ratu semut akhirnya bertanya, “Siapa di luar?”

Semut kecil menjawab, “Hanya belalang pemalas yang duduk sepanjang hari Ratuku. Sepertinya dia membutuhkan bantuan.”

“Semut kecil, kita tidak diperbolehkan untuk menolak siapapun yang datang ke rumah kita untuk mencari bantuan. Jadi, sekarang bukalah pintu dan bantu si belalang,” perintah Ratu.

“Baik Ratuku.”

Akhirnya setelah mendapatkan nasihat dari Sang Ratu, para semut mulai membuka pintu dan membawa belalang yang ternyata sudah tak sadarkan diri akibat kelaparan. Para semut dengan ikhlas membantu belalang yang malang. Mereka memberi makan dan minum hingga belalang merasa jauh lebih baik.

Belalang hidup di rumah semut sepanjang musim dingin. Hingga akhirnya waktu belalang sudah habis, ia pun berpamitan.

“Terima kasih untuk semuanya, kalian menyelamatkanku dan aku takkan melupakannya. Aku takkan bermalas-malasan lagi.” Katanya sembari memeluk semut kecil dengan tulus.